

HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA (TPAK) DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA (TPT) WILAYAH KABUPATEN/KOTA JAWA TIMUR PERIODE TAHUN 2024

M. Maulana Sihhabudin¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Ilmu Ekonomi Pembangunan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

5553240012@student.untirta.ac.id**Abstract**

This study tries to see if there is a relationship between how many working-age people are actively working (TPAK) and how many are still unemployed (TPT) in various regions in East Java in 2024. The data used was taken from official BPS data. Researchers use statistical methods to find out if these two things are related. The results show that the more people who are economically active, the unemployment rate tends to decrease. This means that if more people enter the workforce, the number of unemployed can be reduced. These findings are important to help local governments make more targeted policies in managing employment issues.

Keywords: TPAK, TPT, Employment, Unemployment, East Java, Correlation Analysis

Abstrak

Penelitian ini mencoba melihat apakah ada hubungan antara seberapa banyak orang usia kerja yang ikut aktif bekerja (TPAK) dan seberapa banyak yang masih menganggur (TPT) di berbagai daerah di Jawa Timur pada tahun 2024. Data yang digunakan diambil dari data resmi BPS. Peneliti memakai metode statistik untuk mencari tahu apakah dua hal ini saling berkaitan. Hasilnya menunjukkan bahwa makin banyak orang yang aktif secara ekonomi, justru tingkat pengangguran cenderung menurun. Artinya, kalau lebih banyak orang masuk dunia kerja, maka jumlah pengangguran bisa ditekan. Temuan ini penting untuk membantu pemerintah daerah membuat kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam mengelola masalah ketenagakerjaan.

Kata Kunci: TPAK, TPT, Ketenagakerjaan, Pengangguran, Jawa Timur, Analisis Korelasi

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Selama proses pembangunan bangsa Indonesia, masalah ketenagakerjaan selalu menjadi perhatian strategis. Indonesia, sebuah negara berkembang dengan populasi yang luas, menghadapi kendala dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung peningkatan angkatan kerja setiap tahunnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah dua indikator utama yang sering digunakan untuk menilai kondisi ketenagakerjaan. Sementara TPT menunjukkan proporsi angkatan kerja yang belum mendapatkan pekerjaan.

TPAK menunjukkan seberapa besar penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi.

Pengangguran masih menjadi masalah yang belum sepenuhnya teratasi meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia terus berlanjut. Kondisi sosial, ekonomi, dan geografis masing-masing wilayah sangat dipengaruhi oleh masalah ketenagakerjaan, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan tingkat partisipasi dan pengangguran antar wilayah.

Sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar di Indonesia dan berkontribusi besar terhadap PDRB nasional, Jawa Timur memiliki dinamika ketenagakerjaan yang rumit. Jumlah

angkatan kerja, tingkat partisipasi, dan tingkat pengangguran sangat berbeda di tingkat kabupaten/kota. Meskipun TPAK tinggi di beberapa wilayah, TPT juga tinggi, yang menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan jumlah pekerjaan yang tersedia.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Wilayah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur ?

2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara TPAK dan TPT di Wilayah Kabupaten//Kota Provinsi Jawa Timur ?

3. Sejauh mana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja memengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di setiap wilayah ?

1.3 Tujuan

1. Memberikan gambaran tentang Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

2. Mengevaluasi secara statistik hubungan antara Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

3. Memberi saran berbasis data untuk membangun kebijakan ketenagakerjaan yang relevan di tingkat daerah.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Dasar Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Angkatan kerja dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang yang aktif menghasilkan barang atau jasa serta bersedia untuk bekerja dan berusaha untuk mencari pekerjaan. Mereka juga dapat dianggap sebagai bagian dari pertumbuhan penduduk yang ingin memiliki pekerjaan atau mencari kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang produktif. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja dapat dilihat dari jumlah penduduk di suatu daerah. Jumlah angkatan kerja di suatu negara atau daerah secara bertahap dipengaruhi oleh dua faktor: struktur umur penduduk dan tingkat partisipasi angkatan kerja. Perbandingan antara angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dalam usia kerja ini disebut tingkat partisipasi kerja. Penduduk yang merupakan angkatan kerja terdiri dari mereka yang bekerja, mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan pekerjaan, mereka yang telah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja, dan mereka yang putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan. (Payakumbuh, 2021)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan salah satu ukuran yang paling umum digunakan untuk mengukur variasi dalam keterlibatan penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). TPAK adalah perbandingan antara orang yang terlibat dalam kegiatan ekonomi, juga dikenal sebagai angkatan kerja (bekerja). (Mirah et al., 2020) TPAK adalah proporsi pemuda (usia 16-30 tahun) yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dibandingkan dengan pemuda itu sendiri dalam kelompok usia kerja. Semakin tinggi TPAK, semakin besar potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akan tetapi, untuk mencapai hal tersebut, pemerintah perlu menambah kembali lapangan kerja untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang ada. BPS mengatakan bahwa peningkatan persentase TPAK menunjukkan bahwa ada lebih banyak tenaga kerja yang berkontribusi pada produksi ekonomi. Bapenas juga berpendapat bahwa TPAK dapat digunakan sebagai indikator seberapa lapangan kerja yang tersedia mampu menyerap angkatan kerja saat ini. Dengan demikian, peningkatan TPAK dapat menunjukkan ketersediaan lapangan kerja yang semakin meluas. (Hayati, 2019)

2.2 Konsep Dasar Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran adalah orang yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan. Selain itu, pengangguran adalah orang yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru, atau

orang yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Sukirno (2006), pengangguran didefinisikan sebagai seseorang yang telah digolongkan dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat menemukannya. Dengan demikian, tidak cukup bagi seseorang untuk tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja; sebaliknya, seseorang harus aktif mencari pekerjaan. (Siti Fatimah Azzahra et al., 2024) Pengangguran yang tinggi termasuk ke dalam masalah ekonomi dan sosial. Pengangguran merupakan masalah ekonomi karena peningkatan angka pengangguran menyebabkan negara kehilangan barang dan jasa yang sebenarnya dapat diproduksi oleh pengangguran. Pengangguran juga merupakan masalah sosial yang signifikan karena menyebabkan banyak kesulitan bagi pekerja yang menganggur yang harus bertahan dengan pendapatan mereka yang berkurang. Meskipun pengangguran memiliki konsekuensi ekonomi, tidak ada jumlah uang yang dapat mengurangi korban jiwa dan emosional yang disebabkan oleh pengangguran. (Rianda, 2020)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), juga dikenal sebagai tingkat pengangguran terbuka, menunjukkan persentase jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan jumlah pengangguran. Secara sederhana, TPT menunjukkan proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan tetapi secara aktif mencari pekerjaan. Meskipun korelasi antara tingkat pengangguran dan kemiskinan sering terjadi dan biasanya negatif, ini tidak boleh dianggap sebagai masalah ekonomi. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan dan bersedia untuk bekerja disebut penganggur. Tingkat pengangguran, bersama dengan rasio penduduk bekerja terhadap jumlah penduduk, adalah indikator situasi pasar tenaga kerja di negara-negara yang mengumpulkan data tentang tenaga kerja. (Badan Pusat Statistik, 2014)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat dihitung untuk suatu kelompok penduduk tertentu yang dihitung dari perbandingan jumlah angkatan kerja dengan populasi dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dapat didefinisikan sebagai untuk seluruh pendapatan dalam usia kerja. Tingkat TPAK dapat berupa kelompok tertentu, seperti kelompok laki-laki dan wanita di kota, kelompok tenaga kerja terdidik, kelompok umur 10-14 tahun di desa. (Kota, 2021)

3. Metodologi Penelitian

3.1 Jenis Data

Penelitian ini memakai jenis data yang diambil hanya pada satu waktu, yaitu tahun 2024. Artinya, data yang digunakan tidak melihat perkembangan dari tahun ke tahun, melainkan hanya fokus pada perbandingan antar daerah di waktu yang sama. Dalam hal ini, peneliti membandingkan kondisi ketenagakerjaan di 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur.

3.2 Jenis Data

Kontinu, Karena nilai-nilai dalam penelitian ini berbentuk angka desimal, yang memiliki rentang nilai yang tak terbatas, data ini dianggap sebagai data kontinu. Variabel seperti Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ditampilkan dalam bentuk persentase desimal, yang dapat mengambil nilai apa pun dalam suatu interval, seperti 67,52% hingga 86,62%. Nilai-nilai ini tidak terbatas pada bilangan bulat, tetapi dapat dibagi menjadi fraksi atau pecahan sekecil apa pun, yang membuatnya kontinu. Analisis statistik yang lebih kompleks seperti regresi, korelasi, dan perhitungan distribusi frekuensi dapat dilakukan dengan data kontinu, seperti yang diterapkan dalam penelitian ini.

Skala Pengukuran :Rasio, Data TPak dan TPT tidak hanya bersifat kontinu, tetapi juga menggunakan skala rasio, yang merupakan skala tertinggi dalam hierarki pengukuran statistik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa data memiliki ciri-ciri standar skala rasio, seperti jarak tetap antara nilai (misalnya, perbedaan antara tujuh puluh persen dan tujuh puluh lima persen) dan nol mutlak. Sebagai contoh, jika TPT memiliki nilai 0%, itu berarti benar-benar tidak ada

pengangguran; itu bukan hanya "tidak ada data", tetapi "tidak terjadi pengangguran". Ciri ini membedakan skala rasio dari interval yang tidak memiliki nol mutlak. Akibatnya, dengan data ini, operasi matematika penuh, seperti perbandingan rasio (misalnya, TPT 6% dua kali lebih besar dari TPT 3%), dapat dilakukan. Namun, operasi ini hanya dapat dilakukan pada data dengan skala rasio.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua hal utama yang dilihat. Yang pertama adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu ukuran seberapa banyak orang usia kerja yang ikut aktif dalam kegiatan ekonomi—baik yang sudah bekerja maupun yang sedang mencari kerja. TPAK ini dianggap sebagai faktor yang memengaruhi, atau disebut variabel bebas.

Yang kedua adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase orang yang termasuk Angkatan kerja tapi belum mendapatkan pekerjaan dan masih berusaha mencarinya. TPT ini disebut variabel terikat, karena diduga dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya TPAK.

Intinya, penelitian ini ingin melihat apakah semakin banyak orang yang aktif mencari atau melakukan pekerjaan (TPAK), bisa membantu mengurangi jumlah pengangguran (TPT) di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur.

3.4 Jumlah Obsevasi

Penelitian ini menganalisis data dari 38 kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Setiap kabupate-n/kota dihitung sebagai satu data, jadi totalnya ada 38 data atau baris. Data ini diambil hanya untuk tahun 2024, jadi tidak melihat perubahan dari tahun ke tahun. Fokusnya hanya membandingkan satu wilayah dengan wilayah lain pada tahun yang sama.

3.5 Populasi dan Sampel Data

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten dan kota di Jawa Timur, tanpa ada satu pun yang dikeluarkan. Jadi, semua wilayah yang termasuk dalam provinsi ini dianalisis. Karena semuanya dimasukkan, maka hasil penelitian bisa langsung mencerminkan kondisi sebenarnya di seluruh Jawa Timur. Sampel Data: Data ini mencakup seluruh Kabupaten/Kota di Jawa Timur sebanyak 38, sehingga data ini merupakan data populasi.

Walaupun metode yang digunakan disebut purposive sampling (yaitu memilih data berdasarkan tujuan tertentu), kenyataannya seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur dimasukkan ke dalam analisis. Jadi, data yang digunakan sebenarnya adalah data dari seluruh populasi, bukan sebagian saja.

4. Hasil dan Pembahasan

Berikut adalah data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka di wilayah Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2024

Kabupaten/Kota Se Jawa Timur	TPAK (%)	TPT (%)
Kabupaten Pacitan	86,62	1,56
Kabupaten Ponorogo	78,75	4,19
Kabupaten Trenggalek	80,08	3,90
Kabupaten Tulungagung	75,57	4,12
Kabupaten Blitar	72,36	4,77
Kabupaten Kediri	71,31	5,10
Kabupaten Malang	72,90	5,13
Kabupaten Lumanjang	70,86	3,28
Kabupaten Jember	73,76	3,23
Kabupaten Banyuwangi	75,36	4,03
Kabupaten Bondowoso	75,10	3,36
Kabupaten Situbondo	76,66	3,15

Kabupaten/Kota Se Jawa Timur	TPAK (%)	TPT (%)
Kabupaten Probolinggo	73,18	3,00
Kabupaten Pasuruan	75,31	5,02
Kabupaten Sidoarjo	68,37	6,49
Kabupaten Mojokerto	73,94	3,87
Kabupaten Jombang	71,88	3,75
Kabupaten Nganjuk	69,79	3,87
Kabupaten Madiun	72,34	4,34
Kabupaten Magetan	77,04	3,28
Kabupaten Ngawi	75,73	2,40
Kabupaten Bojonegoro	73,86	4,42
Kabupaten Tuban	74,55	4,28
Kabupaten Lamongan	74,80	4,34
Kabupaten Gresik	71,61	6,45
Kabupaten Bangkalan	70,48	5,35
Kabupaten Sampang	73,62	2,50
Kabupaten Pamekasaan	79,13	1,64
Kabupaten Sumenep	78,16	1,69
Kota Kediri	70,74	3,91
Kota Blitar	70,44	5,11
Kota Malang	67,52	6,10
Kota Probolinggo	67,55	4,44
Kota Pasuruan	72,72	4,63
Kota Mojokerto	72,68	3,76
Kota Madiun	70,60	4,30
Kota Surabaya	70,49	4,91
Kota Batu	73,53	3,63

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, n.d.) (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024)

4.1 Tabel Distribusi untuk TPAK (%)

Interval	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
67,52-70,52	7	67,02-71,02	66,02
70,53-73,53	13	70,03-74,03	72,03
73,54-76,54	11	73,04-77,04	75,04
76,55-79,55	5	76,05-80,05	78,05
79,56-82,56	1	79,06-83,06	81,06
82,57-85,57	1	82,07-86,07	84,07

Nilai ukuran pemusatan yang diberikan, median sebesar 73,355, median sebesar 73,6682, dan modus sebesar 67,52, menunjukkan bahwa distribusi data miring ke kanan (positif skewed), seperti yang ditunjukkan oleh urutan nilai: modus < median < mean, menunjukkan bahwa

sebagian besar data terkonsentrasi pada nilai-nilai yang lebih rendah, meskipun ada beberapa nilai tinggi yang cukup besar untuk menaikkan rata-rata.

Modus yang berada pada angka 67,52 menunjukkan bahwa nilai ini adalah yang paling sering muncul dalam kumpulan data, sementara median, yang berada pada angka 73,355, adalah nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Nilai rata-rata (mean) yang lebih tinggi dari keduanya menunjukkan bahwa beberapa nilai ekstrem yang besar (outlier) mempengaruhi nilai rata-rata yang lebih tinggi. Akibatnya, meskipun sebagian besar data berada di sekitar kisaran nilai

4.2 Tabel Distribusi untuk TPT (%)

Interval	Frekuensi	Tepi Kelas	Nilai Tengah
1,56-2,39	3	1,06-2,89	1,974
2,40-3,22	4	1,9-3,72	2,81
3,23-4,05	9	3,03-4,55	3,79
4,06-4,88	10	3,56-5,38	4,47
4,89-5,71	8	4,39-6,21	5,3
5,72-6,54	4	5,22-7,04	6,13

Tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa data dibagi ke dalam enam kelas interval dengan nilai dari 1,56 hingga 6,54. Frekuensi tertinggi ditemukan pada rentang dari 4,06 hingga 4,88 dari sepuluh data, menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam rentang ini paling banyak muncul. Secara umum, frekuensi meningkat dari kelas pertama ke kelas keempat, kemudian turun pada kelas-kelas berikutnya, menunjukkan bahwa distribusi data cenderung simetris atau hampir normal. Data cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai tengah antara 3,79 dan 5,3, dengan frekuensi yang relatif lebih rendah pada nilai tertinggi di kedua sisi interval. Ini menunjukkan bahwa nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi jarang terjadi, dan sebagian besar data berada di rentang tengah.

4.3 Tabel Tedensi Sentral TPAK (%)

Ukuran	Nilai (%)
Mean	73,6682
Median	73,355
Modus	67,52

Nilai ukuran pemusatan yang diberikan, median sebesar 73,355, median sebesar 73,6682, dan modus sebesar 67,52, menunjukkan bahwa distribusi data miring ke kanan (positif skewed), seperti yang ditunjukkan oleh urutan nilai: modus < median < mean, menunjukkan bahwa sebagian besar data terkonsentrasi pada nilai-nilai yang lebih rendah, meskipun ada beberapa nilai tinggi yang cukup besar untuk menaikkan rata-rata.

Modus yang berada pada angka 67,52 menunjukkan bahwa nilai ini adalah yang paling sering muncul dalam kumpulan data, sementara median, yang berada pada angka 73,355, adalah nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian yang sama besar. Nilai rata-rata (mean) yang lebih tinggi dari keduanya menunjukkan bahwa beberapa nilai ekstrem yang besar (outlier)

mempengaruhi nilai rata-rata yang lebih tinggi. Akibatnya, meskipun sebagian besar data berada di sekitar kisaran nilai

4.4 Tabel Tedensi Sentral TPT (%)

Ukuran	Nilai (%)
Mean	4,0413
Median	4,075
Modus	3,28

Berdasarkan ukuran pemusatan yang diberikan (mean 4,0413, median 4,075, dan modus 3,28), dapat disimpulkan bahwa distribusi data miring ke kanan (positif skewed), seperti yang ditunjukkan oleh urutan nilai: modus < mean < median, yang menunjukkan bahwa sebagian besar data memiliki nilai yang lebih rendah, tetapi beberapa nilai yang lebih tinggi menarik nilai rata-rata.

Nilai ini adalah yang paling sering muncul dalam data, dengan modus 3,28 menunjukkan puncak distribusi. Median sebesar 4,075 adalah nilai tengah yang membagi data menjadi dua bagian yang sama besar, sementara mean sebesar 4,0413 adalah rata-rata dari semua nilai. Meskipun median dan mean cukup dekat satu sama lain, yang dapat menunjukkan distribusi yang hampir simetris, nilai modus yang lebih rendah menunjukkan adanya tarikan ke arah kanan, atau nilai besar, yang menyebabkan ketidaksimetrisan. Oleh karena itu, meskipun data tampaknya terkonsentrasi di sekitar nilai tengah 4, perbedaan nilai modus yang signifikan menunjukkan bahwa data bergerak ke arah nilai yang lebih tinggi.

4.5 Tabel Ukuran Lokasi TPAK (%)

Ukuran	Nilai
Q1 (P25)	70,8300
Q2 (P50)	73,3550
Q3 (P75)	75,4125
D1 (P10)	69.6480
D9 (P90)	78.7880

Kuartil pertama (Q1) memiliki nilai 70,8300, yang menunjukkan bahwa 25% dari data berada di bawah nilai tersebut. Kuartil kedua (Q2) memiliki nilai 73,3550, yang menunjukkan bahwa 50% dari data berada di bawah nilai tersebut. Kuartil ketiga (Q3) memiliki nilai 75,4125, dan selisih antara Q3 dan Q1 (IQR) adalah $75,4125 - 70,8300 = 4,5825$, yang menunjukkan bahwa sebaran data di tengah 50%.

Selain itu, nilai desil pertama D1 sebesar 69,6480 menunjukkan bahwa sepuluh persen data memiliki nilai lebih rendah dari angka tersebut, sedangkan nilai desil kesembilan D9 sebesar 78,7880 menunjukkan bahwa sembilan puluh persen data berada di bawah nilai tersebut.

4.6 Tabel Ukuran Lokasi TPT (%)

Ukuran	Nilai
Q1 (P25)	3,2800
Q2 (P50)	4,0750
Q3 (P75)	4,8050
D1 (P10)	2,3290
D9 (P90)	5,4250

Dari data tersebut, bisa kita pahami bahwa seperempat bagian data memiliki nilai kurang dari 3,28, dan setengah dari seluruh data berada di bawah 4,075. Tiga perempat data lainnya masih berada di bawah angka 4,805. Artinya, sebagian besar data terkonsentrasi di sekitar angka 4. Selisih antara nilai 25% terbawah dan 25% teratas (disebut rentang interkuartil) adalah sekitar 1,53, yang menunjukkan seberapa tersebar data di bagian tengah. Kalau kita lihat lebih ekstrem, hanya 10% data yang nilainya di bawah 2,33, sementara 90% data masih di bawah 5,43.

Jarak antara nilai paling rendah dan paling tinggi dalam kelompok ini cukup besar. menandakan adanya sebaran data yang cukup lebar dari bawah ke atas. Menariknya, nilai tengah (median) lebih dekat ke nilai-nilai yang rendah dibandingkan ke nilai-nilai yang tinggi. Ditambah lagi, nilai di bagian atas (D9) jauh lebih tinggi daripada nilai di bagian bawah (D1). Ini memberi gambaran bahwa data tidak merata atau simetris, melainkan cenderung berat ke kiri dan “menjulung” ke kanan – atau dalam istilah statistik, distribusinya miring ke kanan. Artinya, ada beberapa nilai yang cukup tinggi yang membuat seolah-olah rata-rata data tertarik ke atas.

4.7 Tabel Variasi Data TPAK (%)

Variabel	Range	Std. Deviasi	Varians
TPAK (%)	19,10	3,73720	12,967

Nilai TPAK tertinggi dan terendah dalam data ditunjukkan oleh range 19,10, yang menunjukkan perbedaan sebesar 19,1 poin persentase antara wilayah atau kelompok dengan TPAK tertinggi dan terendah.

Nilai TPAK umumnya tersebar sekitar 3,74 poin di bawah rata-rata, menurut standar deviasi 3,73720. Ini menunjukkan bahwa data tidak terlalu tersebar luas, tetapi juga tidak sepenuhnya terkonsentrasi, dengan variasi yang cukup moderat.

Meskipun demikian, varians sebesar 13,967 adalah kuadrat standar deviasi, yang menunjukkan penyebaran rata-rata kuadrat terhadap nilai tengah. Meskipun sebagian besar angka tidak terlalu jauh dari rata-rata, angka ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup mencolok dalam tingkat partisipasi angkatan kerja.

4.8 Tabel Variasi Data TPT (%)

Variabel	Range	Std. Deviasi	Varians
TPT (%)	4,93	1,17675	1,385

Dengan rentang nilai TPT sebesar 4,93, perbedaan antara nilai TPT tertinggi dan terendah adalah sekitar 4,93%. Ini menunjukkan bahwa ada sedikit variasi dalam tingkat pengangguran antar kelompok atau daerah.

Nilai-nilai TPT umumnya tersebar sekitar 1,18 persen di sekitar rata-rata, menurut standar deviasi 1,17675, yang menunjukkan bahwa penyebaran datanya relatif kecil dan konsisten. Variasi sebesar 1,385 adalah ukuran kuadrat dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa data TPT cenderung terkonsentrasi di sekitar rata-rata dan tidak mengalami variasi yang signifikan.

4.9 Analisis Trend

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B		
	B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound	
1	(Constant)	19.402	2.901		6.689	<.001	13.520	25.285
	TPAK	-.209	.039	-.662	-5.303	<.001	-.288	-.129

a. Dependent Variable: TPT

Artinya, setiap kenaikan 1% pada TPAK akan menyebabkan penurunan TPT sebesar 0,209 persen. Koefisien negatif ini menunjukkan korelasi negatif antara keduanya: semakin tinggi partisipasi angkatan kerja, semakin rendah tingkat pengangguran. Secara statistik, pengaruh

TPAK terhadap TPT signifikan (t -hitung = -5,303; sig = 0,000 < 0,05). Oleh karena itu, TPAK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan TPT antar kabupaten/kota, dan peningkatan TPAK dapat menjadi pendekatan yang berguna untuk mengurangi pengangguran.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.662 ^a	.439	.423	.89392

a. Predictors: (Constant), TPAK

Berdasarkan tabel Model Summary (R) sebesar 0,662 menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat dan positif antara variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Nilai R Square sebesar 0,439 menunjukkan bahwa variasi sekitar 43,9% pada TPT dapat diperkirakan. Secara keseluruhan, model ini cukup baik dalam menggambarkan pengaruh TPAK terhadap TPT pada data yang dianalisis. Nilai R Square yang disesuaikan sebesar 0,423 memperbaiki R² setelah mengubah jumlah variabel dan data, tetapi nilai kesalahan standar estimasi sebesar 0,89392 menunjukkan kesalahan rata-rata prediksi model terhadap nilai TPT yang sebenarnya.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.469	1	22.469	28.118	<,001 ^b
	Residual	28.767	36	.799		
	Total	51.236	37			

a. Dependent Variable: TPT

b. Predictors: (Constant), TPAK

Berdasarkan output ANOVA F hitung sebesar 28,118 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,001 berdasarkan hasil ANOVA. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, dapat mengatakan bahwa variabel independen TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka)

5. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat dan signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka di wilayah kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja cenderung diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran terbuka. Ini terlepas dari kenyataan bahwa secara umum, partisipasi angkatan kerja yang tinggi sering diasosiasikan dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Dengan kata lain, hubungan antara kedua variabel tersebut adalah negatif. Artinya, semakin banyak orang usia kerja yang aktif secara ekonomi, semakin rendah tingkat pengangguran di daerah tersebut. Hubungan ini secara statistik signifikan, yang berarti dapat dipercaya secara ilmiah bahwa pola ini konsisten di banyak area penelitian. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi angkatan kerja dapat menjadi indikator positif untuk penyerapan tenaga kerja. Ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk membuat kebijakanketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran yang tidak hanya mendorong partisipasi tetapi juga memastikan pasar kerja siap untuk menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. (2014). Survei angkatan kerja nasional 2014. 1, 1-4.
- [2] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (n.d.). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjc3lzl=/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>
- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2024. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQjMg==/tingkat-pengangguran-terbuka-tpt-provinsi-jawa-timur.html>
- [4] Hayati, M. (2019). Analisis Hubungan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Rasio Ketergantungan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1981 - 2018. 1-66. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49970>
- [5] Kota, B. P. S. K. L. P. (2021). Tingkat partisipasi angkatan kerja. Badan Pusat Statistik, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikato>.
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/51>
- [6] Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85-100. <https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>
- [7] Payakumbuh, A. (2021). Angkatan kerja istimewa.
- [8] Rianda, C. N. (2020). Analisis Dampak Pengangguran Berpengaruh Terhadap Individual. *At-Tasyri': Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.47498/tasyri.v12i01.358>
- [9] Siti Fatimah Azzahra, Lystiana Dewi Putri, Fachriza Yunanda Purba, Dahri Tanjung, Ajeng Rezkita Putri, & Ratu Zaskia Daimatul Zulva. (2024). Dampak Pengangguran Terhadap Stabilitas Sosial Dan Perekonomian Indonesia. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(4), 220-233. <https://doi.org/10.61132/menawan.v2i4.719>